

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ada beberapa cara menyampaikan bahwa Indonesia ialah Negara yang mempunyai ciri unik. Selain kaya sumberdaya alam Indonesia pula mempunyai grup grup etnis yang jumlahnya ratusan. Setiap grup etnis memiliki kehidupan sosial, ekonomi, budaya yang tidak sama serta sangat bergantung di ekosistem kawasan mereka bermukim. Manusia adalah makhluk yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan daerah hidupnya. Terkadang manusia yang merubah lingkungan serta terkadang lingkungan yang merubah manusia. Keberlangsungan hidup manusia tergantung kepada kemampuan manusia itu untuk mengikuti keadaan dengan daerah lingkungan hidupnya.

Perkembangan zaman telah menimbulkan perubahan yang sangat besar pada pola pikir dan nilai norma yang berkembang di masyarakat. Terutama dalam budayanya yang harus dijaga dan dilestarkan salah satu kuncinya yaitu kebudayaan tetap pada akar nilai budayanya. yang telah dijadikan pedoman suatu adat istiadat tradisi, maka budaya sebagai alternatif utama tingkatan sosial harus dilestarikan. Kebudayaan merupakan aktifitas manusia sekaligus merupakan sistem nilai sosial yang dihayati, keberadaannya menjadi penting sebagai identitas sosial dalam menghadapi pengaruh budaya-budaya asing. Kebudayaan pada masing-masing wilayah mempunyai keunikan dan kekhasan tertentu, dengan sendirinya membentuk pola kebudayaan. Nilai budaya memadukan semua unsur-unsur kebudayaan menjadi sebuah pencampuran budaya atau norma yang telah menyatu dan mengikat ke dalam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai atau norma yang bersumber pada agama, budaya juga bersumber pada tradisi, ekonomi atau aspek sosial lainnya.

Salah satu bentuk wujud adat istiadat adalah tradisi sosial budaya dalam upacara tradisional yang bersifat penting dan khusus, seperti upacara tradisional kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara tradisional yang bersifat rutin sebagai kultur sosial kebersamaan, seperti upacara tradisional menjelang tanam padi, menjelang panen padi, upacara yang berkaitan dengan alam lingkungan, seperti upacara tradisi wuku taun dan hajat solokan dan lain-lain. Upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, salah satu fungsinya untuk mengikat norma norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Makna fungsi upacara tradisional adalah kebiasaan rutin yang menjadi

kepercayaan sosial yang mencerminkan kebersamaan.<sup>1</sup> Upacara tradisional juga merupakan pola perubahan sifat terhadap pandangan akan norma-norma sosial dalam menguatkan kepercayaan masyarakat. Setiap upacara adat akan didorong dan menghasilkan emosi keagamaan dan kesakralan tertentu. Kesakralan menyangkut tempat pelaksanaan, alat perlengkapan, dan orang yang terlibat dalam prosesi upacara,<sup>2</sup> secara khusus komponen-komponen dasar dari upacara adat yaitu:

1. Tempat upacara, berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid dan sebagainya.
2. Waktu upacara, berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
3. Kelengkapan dan peralatan upacara, yaitu kelengkapan dan peralatan yaitu berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, peralatan suara seperti lonceng, suling dan sebagainya.
4. Pemimpin upacara dan pelaku upacara seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Ketika agama Hindu Budha masuk ke Indonesia bentuk-bentuk upacara adat ini semakin berkembang, karena diwarnai oleh berbagai macam tradisi dari agama tersebut. Begitu pula ketika agama Islam berkembang dan dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat, bentuk-bentuk upacara ini tidak ikut lenyap sama sekali. Walaupun ajaran islam telah berhasil menggantikan kepercayaan masyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat Sunda kuat memegang adat, Kepercayaan dikalangan orang-orang sunda meskipun telah memeluk agama Islam, tetapi dasar kepercayaan asli orang Sunda yaitu (Animisme dan Dinamisme) masih bercampur dengan kebudayaan atau kepercayaan Hindu dan Budha, umumnya masih dipegang kuat oleh orang-orang Sunda. Akibatnya terjadi sinkritisme antara Hindu, Budha dengan ajaran Islam, hal ini diungkapkan oleh A. Suhandi yang dikutip oleh Edi S Ekdjati bahwa :

"Kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyangnya masih nampak dengan diadakannya upacara sesajen yang ditujukan kepada arwah leluhur (keruhun) untuk memberikan berkah sebelum menjalankan pekerjaan penting, dan sesudah melaksanakan pekerjaan sebagai tanda sukur"

---

<sup>1</sup> Edi S Ekdjati *kebudayaan sunda : suatu pendekatan sejarah*(Bandung : dunia pustaka jaya,2014)hal 72

<sup>2</sup> Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990 hal377

Berdasarkan pemaparan diatas, jelaslah masyarakat Sunda, sebagian besar menganut agama Islam, tetapi masih ada yang menganut kepercayaan yang diluar akal manusia. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar kemampuan manusia diartikan sebagai kekuatan supra natural seperti roh-roh nenek moyang yang tinggal di sekitar mereka. Dengan adanya upacara ritual ini mengharapkan kekuatan supra natural dapat melindungi mereka dan tempat tinggalnya dari segi bahaya. Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi sebuah tradisi, yang mesti dilakukan walaupun situasi dan kondisi sekarang sudah berubah sesuai dengan kehidupan mereka dan perkembangan zaman sekarang ini. Tradisi dapat di terjemahkan dengan pewarisan atau norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah harta-harta yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Kebudayaan yang bersifat religius, khususnya budaya islam salah satunya yaitu tradisi menyambut bulan Muharam atau 'Bulan Suro'. Tradisi ini merupakan hal yang sudah menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat muslim Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa maupun yang sudah Hijrah (transmigrasi dan bermukim) di pulau lain. Upacara adat dalam menyambut bulan Muharram dimaksudkan sebagai segala bentuk aktifitas sosial dan keagamaan bertujuan untuk meraih keselamatan dengan menggunakan lambang, kata-kata suci (nasehat), dan tradisi kesakralan baik tradisi khusus maupun dalam keseharian biasa. Upacara adat, tradisi sosial dan keagamaan termasuk tradisi budaya Sunda menyangkut tujuan meraih keselamatan sosial, baik keselamatan batin maupun keselamatan lahir untuk hidup dunia dan akhiratnya.

Sebagaimana bahan pokok kajian ini berkaitan dengan tradisi adat syukuran yang syarat dengan makna, dengan nilai-nilai budaya yang menandakan fakta spiritualitas sosial dan keagamaan Tujuan dan fungsi pelaksanaan upacara tersebut sebagai pelengkap perilaku sistem budaya, dan merupakan bentuk sarana sosial bagi masyarakat tradisional dan sebagai pembinaan budaya keagungan tradisi semacam ini, untuk menguatkan norma- norma sosial dan nilai-nilai budaya yang turun temurun, tradisi ini dilakukan dengan penuh hikmat dan diyakini secara keseluruhan sebagai identitas budaya, tradisi budaya dalam kebudayaan tradisional memberikan rasa aman, sentosa, kemaknaan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Demikian terjadi di kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, masyarakat disana masih melakukan suatu tradisi yang bersifat turun temurun yaitu warisan dari nenek moyang mereka sampai sekarang.

Alam adalah pemberian terbesar yang Allah berikan pada manusia. kawasan yang mampu dihuni oleh manusia, binatang, dan tanaman yang memiliki aneka macam kelebihan, kekayaan yang melimpah ini Allah berikan secara perdeo pada makhluknya agar menjaga, merawat, serta mengelola alam ini, Allah berikan tugas serta amanah yang penuh pada manusia supaya merawatnya dengan sebaik baiknya. Memanfaatkan alam dengan tidak menzolimi alam, merawat menggunakan sebaik baiknya untuk menjaga amanah Allah kepada manusia. Dengan tidak merusak menggunakan tangan tangan jahil.

Suatu hal yang unik ketika ada sekelompok masyarakat yang masih melaksanakan tradisi leluhurnya di tengah kemajuan zaman, hidup masyarakat ini yaitu dengan konsep sederhana yang dikembangkannya supaya juga tidak tertinggal oleh arus modernisasi. Masyarakat yang memiliki kebudayaan cenderung mampu mengaplikasikan fungsinya didalam kehidupan sehari hari dalam rangka bentuk sistem budaya dan juga didalam wujud ritual (cara pelaksanaan) yang nyata mengandung esensi untuk keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

Menurut keterangan sang kuncen Kampung Adat Cikondang, meyakini bahwa orang tua leluhur mereka adalah seorang wali Allah yang menyebarkan ajaran agama islam di daerah tersebut. Dan masyarakat menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membangun Kampung Cikondang ini adalah leluhur mereka yang dikenal dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri. Dan di tempat ini pulalah masyarakat sekitar percaya bahwa kedua eyang ini mengakhiri hidupnya dengan tidak meninggalkan jejak alias "Tilem". Sementara untuk waktu mulai kapan perkampungan cagar budaya di bandung jawa barat ini mulai ada, berdasarkan penuturan tokoh masyarakat adat Kampung Cikondang, bahwa bumi adat ini sudah berusia tidak kurang dari 200 tahun lamanya. Dengan demikian, waktu datang pertama kali leluhur eyang pemeget dan eyang istri di sini diperkirakan terjadi di awal abad ke 19, atau sekitar tahun 1.800 masehi. Saat ini kepercayaan masyarakat Kampung Adat Cikondang sendiri adalah beragama islam.

Di Kampung Adat Cikondang ini dulu hanya terdapat tidak kurang 60 puluh rumah. Namun pada tahun 1942 terjadi kebakaran hebat yang mana menghancurkan rumah-rumah tetapi ada satu rumah yang tidak terbakar dan bertahan utuh sampai sekarang yang disebut sebagai Bumi Adat. Menurut penuturan kuncen kampung adat cikondang, ada cerita bahwa karena kampung Cikondang ini dulunya dijadikan persembunyian atau markas para pejuang yang berusaha membebaskan diri dari cengkeraman Belanda. Oleh karenanya sangat

memungkinkan jika tempat itu diketahui Belanda lalu dibumi hanguskan dengan cara dibakar. Kemudian setelah terjadi kebakaran itu dengan adanya metode penyebaran islam oleh para wali yang meyebarkan islam khususnya di kampung Cikondang itu diadakan upacara syukuran yang mana bertujuan untuk bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah atas karunianya yang telah diberikan kepada masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan dan berlanjut sampai sekarang.

Ada pun periodesasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini dari tahun 2010-2022. Pada tahun 2010 kampung adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan dijadikan cagar budaya berdasarkan undang-undang republik Indonesia No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 61,66,67 dan pasal 7 ayat 5. Sebagaimana pengertian cagar budaya adalah warisan budaya yang berwujud konkrit dapat dilihat dan diraba oleh indra mempunyai masa dan dimensi yang nyata seperti batu prasasti, candi, nisan makam, bangunan dan lain lain yang harus di lestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Di tahun 2010 ini telah terjadi perubahan signifikan terhadap lingkungan di kampung adat cikondang, kemudian di tahun 2015 terjadi peningkatan terhadap wisatawan yang datang, Peran Anom Juhana sebagai kuncen kampung adat Cikondang yang sekarang, berpengaruh terhadap perkembangan kampung Adat Cikondang terutama sampai dikenal oleh wisatawan lokal hingga mancanegara. Sampai tahun 2022 masih terlaksananya adat syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Dalam tradisi adat syukuran ini, nilai-nilai yang terkandung didalamnya dianggap sebagai kebaikan dari leluhur oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat terus merayakan dan melaksanakan perayaan tradisi adat syukuran sampai saat ini, nilai tersebut merupakan unsur yang harus dipertahankan. Dilihat dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Tradisi adat syukuran di masyarakat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan tahun 2010-2022”** yang mana sampai saat ini, tradisi tersebut masih tetap terjaga. Hal ini tidak terlepas dari peran kuncen dan tokoh masyarakat yang setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi ini. Walaupun sederhana namun arti dan nilai-nilai di balik tradisi tersebut tetap di pertahankan. Seiring dengan masuknya budaya-budaya modern, hal ini tidak membuat tradisi tersebut luntur, bahkan tetap bertahan sampai sekarang masih terus dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan guna sebagai pembatas dari pembatrhasan agar tidak meluas, diantara permasalahan yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana sejarah kampung adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan ?
2. Bagaimana tradisi adat syukuran di kampung adat Cikondang desa lamajang kecamatan Pangalengan tahun 2010-2022 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang direncanakan ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Kampung adat Cikondang desa lamajang kecamatan pangalengan.
2. Untuk Mengetahui bagaimana adat syukuran dikampung adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan tahun 2010-2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah memberikan informasi masyarakat luas yang ingin mengetahui tentang kampung adat Cikondang serta untuk memudahkan para pelajar terutama sejarawan yang ingin meneliti tentang sejarah lokal terkait budaya-budaya yang ada di tatar Sunda.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk kajian pustaka, sangat penting untuk penyusunan dalam melengkapi sumber sumber yang akan disusun untuk penelitian ini. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber informasi, diantaranya berupa buku, majalah, artikel, surat kabar, karya ilmiah, internet, dan bentuk lain yang berhubungan dengan topik kajian. Setelah melakukan penelusuran sumber, hingga saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Penelusuran penulis ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Rencana penelitian ini dibuat berdasarkan pada karya-karya sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam menyusun rencana penelitian ini, diantaranya:

## **Buku**

1. Buku *Adat istiadat sunda*, yang ditulis oleh R.H. Hasan Mustafa diterbitkan oleh Alumni, tahun 1996. Dalam buku tersebut menjelaskan pengetahuan mengenai adat istiadat sunda buhun.
2. Buku *upatjara adat di pasundan*, yang ditulis oleh Akip Prawira Soeganda diterbitkan oleh Sumur Bandung, tahun 1964. Dalam buku tersebut menjelaskan pengetahuan bangsa kita tentang adat kebiasaan di pasundan (Djawa Barat).
3. Buku *pengantar ilmu antropologi*, yang ditulis oleh koentjaraningrat diterbitkan oleh aksara baru, tahun 1979. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang manusia, kebudayaan, etnografi, dinamika masyarakat dalam kebudayaannya, serta aneka warna masyarakat dalam kebudayaan, serta aneka masyarakat yang tercermin dalam kebudayaannya.

## **Skripsi**

1. Skripsi yang ditulis Siti Anisa Dedi yang berjudul “Tradisi bubur syuro 10 muharam: makna pemeliharaan tradisi terhadap integrasi sosial masyarakat di desa Pamulihan kecamatan Pamulihan kabupaten Sumedang.” Dalam skripsi tersebut membahas asal mula tradisi bubur syuro 10 muharam dan pelaksanaannya di desa Pamulihan. Sedangkan perbedaan dengan tulisan ini yaitu tempat yang melaksanakan tradisi dan juga namanya, di kampung Cikondang disebut dengan rujak syuro 10 muharam.

## **Jurnal**

1. Jurnal yang ditulis Ramdhan, Billyardi, Tatik Chikmawati, dan Eko Baroto Waluyo. Yang berjudul "Perspektif kultura pengelolaan lingkungan pada masyarakat adat Cikondang kabupaten Bandung Jawa Barat." Jurnal Sumberdaya Hayati 1.1 (2015). Dalam jurnal tersebut membahas tentang manajemen pengelolaan lahan berdasarkan perspektif masyarakat kampung Cikondang dimulai dari tipe lahan, fungsi lahan hingga kepemilikan lahannya. Sedangkan perbedaan dengan tulisan ini yaitu memahami makna yang terkandung dalam setiap syukuran yang dilaksanakan.

2. Jurnal yang ditulis Imam Setyobudi yang berjudul *Spiritual Islam Sunda Dalam Tradisi Hajat Solokan*. Dalam jurnal ini membahas catatan etnografi upacara ritual leutik hajat solokan pada komunitas tani di dusun babakan Dago, kecamatan Rancakalong, Sumedang Jawa Barat. Perbedaan dengan tulisan ini yaitu nama sebutan ritual yang dilaksanakan dengan yang ada di kampung Cikondang.
3. Jurnal yang ditulis Samson CMS, N. Rinaju Purnomowulan. Dalam jurnal ini membahas tentang fungsi ritual tradisi hajat lembur yang hidup dalam budaya masyarakat tatar Karang Priangan di desa Sindangkerta kecamatan Cipatujah kabupaten Tasikmalaya. Perbedaan dengan tulisan ini yaitu tidak hanya membahas tentang fungsi melainkan juga dengan proses pelaksanaan ritualnya.
4. Jurnal yang ditulis Miharja, D. (2016) yang berjudul *Wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang*. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 52-61, 61. Dalam jurnal tersebut membahas secara umum tentang pengertian kebudayaan yang dilakukan masyarakat Cikondang. Perbedaan yang terdapat dari jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah runutan prosesi pelaksanaan dan makna bagi masyarakat dari adat syukurannya yang dilaksanakan.

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah prosedur, langkah-langkah, atau cara yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu tahapan heuristik atau pengumpulan sumber/data sejarah, lalu tahapan kritik yaitu tahapan menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik, selanjutnya tahapan interpretasi, yaitu tahap menafsirkan dan merangkai fakta sejarah, terakhir tahapan historiografi atau penulisan sejarah, tahap ini adalah tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah.

Tahapan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Tahap awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan



sumber berikut dengan memberikan klasifikasi<sup>3</sup> terhadap sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji, yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Tahapan heuristik terdiri dari dua macam berdasarkan klasifikasinya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap heuristik kegiatan diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>4</sup>

Tahap heuristik ini merupakan sebuah tahapan pertama yang harus dilakukan sejarawan atau peneliti sejarah, pada tahapan ini penulis mencoba untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul kajian dari penelitian ini. Proses pengumpulan sumber ini peneliti melakukan dengan cara studi kepustakaan dari *electronic library* untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek kajian penelitian, dan dengan berkunjung atau observasi ke lokasi penelitian yakni kampung adat Cikondang untuk menemukan sumber-sumber. Diantara sumber-sumber tersebut adalah:

#### **A. Sumber Primer**

Adapun sumber yang diperoleh penulis yang termasuk kedalam sumber primer, yaitu sumber tulisan, dan sumber lisan. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sejaman dengan peristiwa yang didapatkan.<sup>5</sup>

##### **a. Sumber Lisan**

- 1) Anom Juhana (70 tahun) beliau merupakan juru kunci kampung adat Cikondang dan rumah kediaman beliau berada di Kp. Cikondang desa Lamajang Kec. Pangalengan Kab. Bandung.
- 2) Abah Didi (67 tahun). Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat kampung adat Cikondang dan rumah kediaman beliau berada di Kp. Cikondang desa Lamajang Kec. Pangalengan Kab. Bandung.

---

<sup>3</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hal. 96.

<sup>4</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia 2014), 93-125.

<sup>5</sup> Lois Gottschalk, *mengerti sejarah* (Jakarta : UI-Press,2015), hal. 41

- 3) Uun (55 tahun). Beliau termasuk salah satu tokoh masyarakat kampung Cikondang dan rumah kediaman beliau berada di Kp. Cikondang desa Lamajang Kec. Pangalengan Kab. Bandung.
- 4) Yaya (53 tahun). Beliau adalah tokoh keagamaan kampung adat Cikondang dan rumah kediaman beliau berada di Kp. Cikondang desa Lamajang Kec. Pangalengan Kab. Bandung.
- 5) Ano (59 tahun). Beliau selaku penjaga kebersihan rumah adat Cikondang. kediaman beliau berada di Kp. Baru desa Lamajang Kec. Pangalengan Kab. Bandung.

#### b. Sumber Dokumen

- 1) Foto alat perhitungan untuk menentukan hari hari penting
- 2) Foto kegiatan tradisi syukuran *wuku taun* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan
- 3) Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat lembur* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan
- 4) Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat solokan* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan
- 5) Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat paralon* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan

#### B. Sumber Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yaitu studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan. Sumber yang diperoleh berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, antara lain:

##### a. Buku

1. Kuntowijoyo. *Metodelogi sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2003.
2. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
3. Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
4. Mustapa,H.Hasan. *Adat Istiadat Sunda*. Penerbit alumni, 2022.
5. Suganda, Prawira. “*Upatjara Adat di Pasundan*.” (1964).

## b. Jurnal

1. Miharja, D. (2016). Wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang . *Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 52-61, 61.*
2. Ramdhan, Billyardi, Tatik Chikmawati, and Eko Baroto Waluyo. "Perspektif kultura pengelolaan lingkungan pada masyarakat adat Cikondang kabupaten Bandung Jawa Barat." *Jurnal Sumberdaya Hayati 1.1 (2015).*
3. Dasyah I. 2004. Mutiara Ilmu Masyarakat Hukum Adat Kampung Cikondang. Dokumen Pribadi Tidak Diterbitkan.
4. Dasyah I. 2006. Situs Cagar Budaya Rumah Adat KiSunda Kampung Cikondang. Dokumen Pribadi Tidak Diterbitkan.

## 2. Kritik

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik. Tahapan ini berarti pengujian atau penilaian sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik tadi dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya).<sup>6</sup> Lebih jelasnya, pada tahapan ini peneliti akan menyeleksi sumber yang telah didapatkan. Dalam tahapan ini terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Keduanya memiliki tujuan guna mengetahui kredibilitas dan autensitas sumber.<sup>7</sup>

### a. Kritik Intern

Kritik intern menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian diteliti melalui kritik intern, selanjutnya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipertanggung jawabkan atau tidak, semua itu dilakukan dalam tahapan kritik internal.

Untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak, meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan tersebut benar atau tidak.

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber lisan, yaitu :

---

<sup>6</sup> Endah dan Wasino Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 12.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77.

a. Sumber Lisan

1. Anom Juhana (70 tahun) beliau merupakan kuncen kampung adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
2. Abah Didi (67 tahun) selaku tokoh masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang selalu memimpin setiap acara yang akan dilaksanakan seperti hajat solokan, hajat paralon, hajat lembur. Alhamdulillah beliau dalam penuturannya sangat jelas dan dapat di pahami.
3. Uun (55 tahun) selaku tokoh masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
4. Yaya (53 tahun) selaku salah satu tokoh keagamaan di kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
5. Ano (59 tahun) selaku penjaga kebersihan rumah adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

b. Sumber Gambar

1. Foto kegiatan tradisi syukuran *wuku taun* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan.
2. Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat lembur* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya

pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan.

3. Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat solokan* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan.
4. Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat paralon* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan.
5. Foto kegiatan tradisi syukuran *miembian melak pare* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan.
6. Foto kegiatan tradisi syukuran *mitembian ngala pare* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan.

**c. Kritik Ekstern**

Kritik Ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi sumber, baik bentuk fisik dari sumber yang diperoleh. Berbagai sumber primer yang telah penulis temukan alhamdulillah memiliki kondisi fisik yang terawat, terlihat, terbaca dan suara dari narasumber masih cukup jelas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber sumber primer yang diperoleh tidak memiliki kecacatan dan sangat layak untuk digunakan sebagai bahan sumber dalam penyusunan topik yang dipakai.

**a. Sumber Lisan**

1. Anom Juhana (70 tahun) beliau merupakan kuncen kampung adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
2. Abah Didi (67 tahun) selaku tokoh masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan

sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang selalu memimpin setiap acara yang akan dilaksanakan seperti hajat solokan, hajat paralon, hajat lembur. Alhamdulillah beliau dalam penuturannya sangat jelas dan dapat di pahami.

3. Uun (55 tahun) selaku tokoh masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
4. Yaya (53 tahun) selaku salah satu tokoh keagamaan di kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
5. Ano (59 tahun) selaku penjaga kebersihan rumah adat Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung, merupakan saksi dan pelaku tradisi adat syukuran. Setelah melalui kritik intern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

d. Sumber Gambar

1. Foto kegiatan tradisi syukuran *wuku taun* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini dapat dikatakan sumber primer karena diambil langsung saat kegiatan dilaksanakan.
2. Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat lembur* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini dapat dikatakan sumber primer karena diambil langsung saat kegiatan dilaksanakan.
3. Foto kegiatan tradisi syukuran *hajat solokan* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini dapat dikatakan sumber primer karena diambil langsung saat kegiatan dilaksanakan.

4. Foto kegiatan tradisi syukuran *hajjat paralon* di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan tradisi syukuran di masyarakat kampung Cikondang desa Lamajang kecamatan Pangalengan. Foto ini dapat dikatakan sumber primer karena diambil langsung saat kegiatan dilaksanakan.

### 3. Interpretasi

Kemudian tahapan interpretasi, yaitu tahapan penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan oleh penulis menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan rasional. Dalam hal ini, penulis melakukan penafsiran objektif dengan selalu menyantumkan sumber yang penulis gunakan yang berhubungan dengan bagaimana wujud kebudayaan tradisi adat syukuran yang dilaksanakan di kampung adat Cikondang, tentunya disertai dengan berbagai penjelasan yang menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat syukuran yang dilaksanakan tersebut.

Pada dasarnya, setiap kebudayaan yang dimiliki manusia itu mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal.<sup>8</sup> Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah:

- a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

- b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

#### c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

#### d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

#### e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

#### f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan



supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

#### g. Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teoretis agama dan tradisi, dan sosial tentang masyarakat desa. Adat atau tradisi, dan konsep antropologi yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat. Menurut Koentjaraningrat, tradisi sama dengan adat, dan aturan-aturan yang secara tegas dan kokoh terintegrasi dalam sistem budaya menyelenggarakan kegiatan manusia di bidang sosial budaya. Agama adalah wahyu Tuhan yang berisi petunjuk hidup (dunia) dan kehidupan (akhirat) kepada manusia terkait dengan teologi, akhlak dan ibadah. Sedangkan budaya adalah kreasi manusia secara intelektual terkait dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan seni. Agama bersifat sakral, karena ia mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan. Sedangkan budaya bersifat profan, berkenaan dengan norma dan tata aturan kehidupan sosial manusia. Meskipun demikian, berbeda namun keduanya memiliki relasi yang kuat. Relasi itu ditandai oleh implementasi ajaran agama dengan bantuan budaya. Bahwa dalam batas-batas tertentu, ajaran agama dapat diterjemahkan dalam Kehidupan sosial dengan bantuan budaya. Tegasnya, budaya menerjemahkan sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Sebagai sebuah petunjuk, ajaran agama bersifat umum dan global.

Proses interpretasi sangat diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau tidak bisa berbicara sendiri perihal apa yang disaksikannya. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi fakta-fakta sejarah ini, masih harus membutuhkan informasi dari luar yaitu yang berasal dari peneliti atau sejarawan. Hubungan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dengan peneliti atau sejarawan merupakan hubungan

yang asimetrik. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dengan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.

Melihat dari temuan di lapangan, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tradisi adat syukuran yang ada di kampung adat Cikondang dilakukan dengan sangat baik, dalam hubungannya dengan pembahasan yang penyusun akan paparkan, kajian yang relevan dengan penyusunan tugas akhir ini ialah kajian analisis yaitu kajian sejarah lokal yang meliputi berbagai elemen yang akan penulis bahas dan kajian analisis akulturasi budaya. Analisis akulturasi budaya dilakukan dengan melihat langsung bahkan ikut serta dalam kegiatannya serta menanyakan baik itu dari sejarah dimulainya sampai kepada maknanya bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai interpretasi di atas bahwa mengenai profil masyarakat adat kampung Cikondang adalah untuk berinteraksi agar manusia dengan individu, atau manusia dengan kelompok. Dimana bentuk interaksi itu sendiri yaitu dalam bentuk aktifitas tradisi yang dilakukan oleh para masyarakat, tingkah laku manusia disertai adanya perwujudan yang nyata. Dengan tradisi adat terdahulu menjadi cara untuk melestarikannya bagi sebagian elemen masyarakat yang masih peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional di Kampung adat cikondang.

#### **4. Historiografi**

Keempat, yaitu tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah. Paul Veyne dalam buku Metodologi Sejarah menjelaskan bahwa menulis sejarah itu merupakan suatu kegiatan intelektual. Historiografi adalah cara yang utama untuk memahami sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, seorang sejarawan atau peneliti harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Adapun sistematika penulisan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan latar belakang permasalahan atau tema yang diambil oleh penulis, lalu rumusan masalahnya, tujuan penelitian, kajian pustaka, manfaat penelitian hingga metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian sejarah yang mencakup

empat tahap, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

BAB II, berisi pembahasan yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah. Dalam bab dua ini menjelaskan mengenai masyarakat Cikondang. Yang didalamnya memuat sejarah kampung adat Cikondang, letak geografis kampung adat Cikondang dan kondisi demografi kampung adat Cikondang.

BAB III penulis membahas, Bagaimana tradisi adat syukuran di kampung adat Cikondang.

BAB IV yaitu, yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan penelitian ini, Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab II dan bab III. Serta diakhir terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Kemudian pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini berupa lampiran-lampiran.

